

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN  
PESERTA DIDIK (STUDI PADA SDN 24 KAMPUNG  
TANGNGA KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**MURHAYATI**

NIM 09.16.2.0516

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN**

**PESERTA DIDIK (STUDI PADA SDN 24 KAMPUNG  
TANGNGA KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**MURHAYATI**

NIM 09.16.2.0516

Dibimbing oleh:

**1. Dr. Muhaemin, M.A.**

**2. Ilham, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (Studi pada SDN 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)”**. yang ditulis oleh Murhayati, NIM. 09.16.2.0516, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 18 Maret 2014 M., bertepatan dengan tanggal 16 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

### Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Dra. Fatmarida, M.Ag. Penguji II (.....)
5. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing I (.....)
6. Ilham, S.Ag., M.A. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

### ABSTRAK

Murhayati, 2014 **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (Studi pada SDN 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)”**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1). Dr. Muhaemin, M.A. dan (2) Ilham, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Upaya dan Moral Keagamaan

Permasalahan pokok penelitian ini adalah 1. Bagaimana gambaran moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga? 2. Upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga? 3. Hambatan apa yang dialami dalam pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga dan solusinya?

Penelitian ini bertujuan untuk: a. Mendapatkan gambaran moral keagamaan siswa SDN 24 Kampung Tangnga, b. Mendapatkan informasi tentang upaya guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga, c. Mengetahui hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga dan solusinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner, dokumentasi, dan wawancara. Adapun analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga sudah lumayan bagus dan secara keseluruhan jika dipersentasekan maka moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat diperkirakan sekitar 60%. Gambaran moral tersebut dapat dilihat pada persentase hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa. 2) Upaya-upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan terhadap siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah: a) Memberikan pendidikan dengan keteladanan; b) Memberikan nasehat dan motivasi; c) Pembinaan dengan kebiasaan; d) Memberikan sanksi terhadap pelanggaran; e) Pesantren kilat; dan f) Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. 3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah alokasi waktu yang terbatasnya, rendahnya minat siswa belajar agama, dan pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun solusi dari hambatan tersebut yakni (a) Mendesain materi pelajaran dengan baik dan memaksimalkan waktu dalam pembelajaran PAI, (b) Senantiasa membangkitkan

minat belajar agama peserta dengan cara memberikan nasehat dan motivasi, dan (c) menjalin kerjasama dengan pihak keluarga.

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MURHAYATI  
NIM : 09.16.2.0516  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 08 Maret 2014  
Yang Membuat Pernyataan

**MURHAYATI**  
NIM 09.16.2.0516

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan petunjuk serta kekuatan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo.
2. Wakil Pembantu Ketua I, II, dan III, yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran selama peneliti menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Ketua Program Studi PAI, dan seluruh dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan ilmu selama kuliah serta motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.
4. Dr. Muhaemin, M.A.. dan Ilham, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah begitu sabar membimbing dan banyak membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada peneliti, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penelitian skripsi
6. Kedua orang tua tercinta, yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik, serta suami tercinta yang telah banyak membantu baik materi maupun non materi

hingga saat ini, beserta seluruh handai taulan yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

7. Kepala SDN No. 24 Kampung Tangnga yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, juga kepada guru PAI dan siswa yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini.

8. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka semua dan senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keselamatan. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Palopo, 30 Januari 2014

**Peneliti**



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Pengesahan Skripsi.....	iii
Abstrak.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian.....	v
Prakata.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Hipotesis.....	
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	
E. Manfaat Penelitian.....	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	
B. Kajian Pustaka.....	
1. Makna dan Peranan Guru dalam KBM.....	



2. Kompetensi Guru.....	15
3. Pembinaan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik.....	19
4. Usaha-Usaha Pembinaan Keberagamaan Peserta Didik.....	23
C. Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Hasil Penelitian.....	32
1. Gambaran Umum tentang SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	32
2. Gambaran Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	37
3. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	37
4. Hambatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	47
B. Pembahasan.....	52
1. Gambaran Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	53

2. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	53
3. Hambatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.....	54

**BAB V PENUTUP.....**  
57

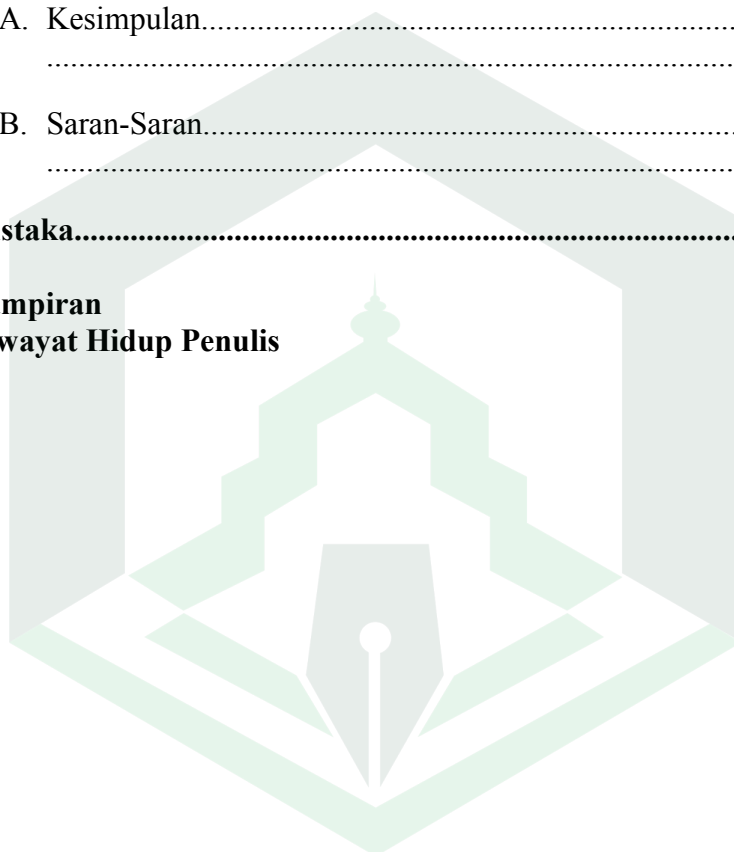
A. Kesimpulan.....	57
--------------------	----

B. Saran-Saran.....	58
---------------------	----

**Daftar Pustaka.....**  
59

**Daftar Lampiran**

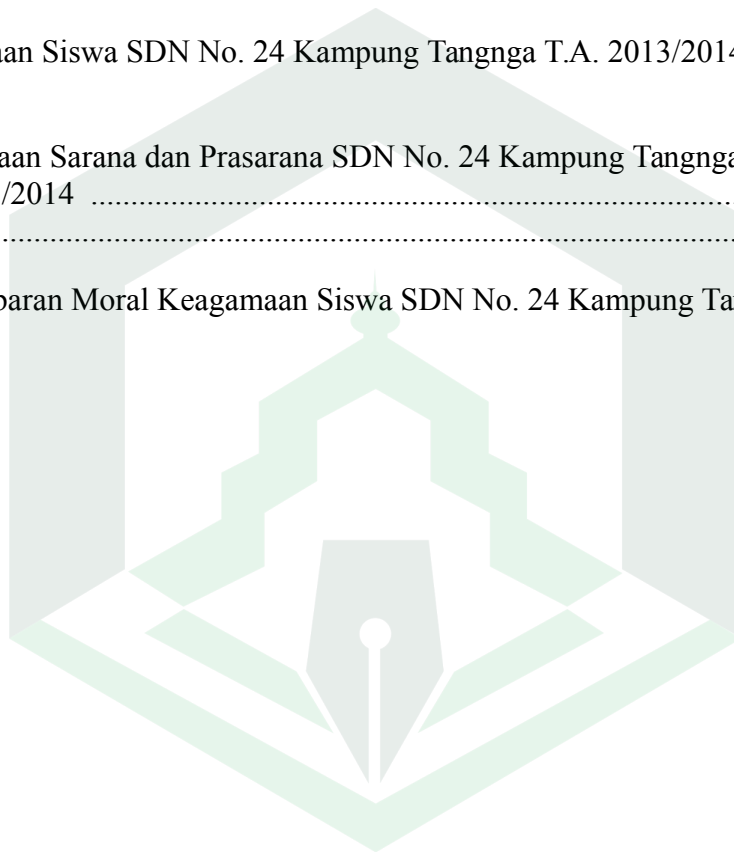
**Daftar Riwayat Hidup Penulis**



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1. Keadanaan Guru di SDN No. 24 Kampung Tangnga T.A. 2013/2014..... 35	
4.2. Keadaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga T.A. 2013/2014..... 36	
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 24 Kampung Tangnga T.A. 2013/2014 ..... .....	37
4.4. Gambaran Moral Keagamaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga..... 38	



**IAIN PALOPO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi*

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf Hijaiyah ditransliterasikan ke dalam huruf-huruf latin, sebagai berikut: Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Arab</b>
Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	Alif	ا
Be	B	Ba	ب
Te	t	Ta	ت
es (dengan titik di atas)	S	Ša	ث
Je	J	Jim	ج
ha (dengan titik di bawah)	H	Ha	ح
ka dan ha	kh	Kha	خ
De	D	Dal	د
zet (dengan titik di atas)	Ž	Zal	ذ
Er	R	Ra	ر
Zet	Z	Zai	ز
Es	S	Sin	س
es dan ye	sy	Syin	ش
es (dengan titik di bawah)	Ş	Sad	ص
de (dengan titik di bawah)	D	Dad	ض
te (dengan titik di	ţ	Ṭa	ط

bawah)			
zet (dengan titik di bawah)	Z	Za	ظ
koma terbalik di atas	...'	`ain	ع
ge	G	Gain	غ
ef	f	Fa	ف
ki	Q	Qaf	ق
ka	k	Kaf	ك
el	L	Lam	ل
em	m	Mim	م
en	N	Nun	ن
we	w	Wau	و
ha	H	Ha	ه
apostrof	...'	Hamzah	ء
ye	y	Ya	ي

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf latin	Nama	Tanda
a	a	Fathah	
i	i	Kasrah	
u	u	Dammah	

Contoh:

كَتَبَ – kataba                      يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ – fa`ala                      سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ – zükira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan huruf	Nama	Tanda dan huruf
a dan i	Ai	Fathah dan ya	أ...ئ
a dan u	Au	Fathah dan wau	أ...ؤ

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Nama	Huruf dan tanda	Nama	Harkat dan huruf
a dan garis di atas	ā	Fathah dan alif atau ya	آ...أ...إ
i dan garis di bawah	ī	Kasrah dan ya	آ...ي
u dan garis di atas	ū	Dammah dan wau	أ...ؤ

Contoh:

قَالَ - qāla      قِيلَ - qīla      رَمَى - ramā      يَقُولُ - yaqūlu

### 4. Ta marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

a. Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl

- raudatlu aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul al-Munawwarah

طَلْحَةُ

- ṭalhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā      الْبِرُّ - al-birr      نَزَّلَ - nazzala

#### **B. Singkatan**

swt. = *subhānahū wa tā'alā*

saw. = sallā-Allah 'alaih wa sallam

a.s = 'alaih al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = lahir

w. = wafat

Q.S. ... [...]: 4 = Qur'an, Surah ..., ayat 4

h. = halaman

t.p. = tanpa penerbit

t.tp. = tanpa tempat penerbit

t.th. = tanpa tahun



**IAIN PALOPO**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 6 Eksemplar

Palopo, 7 Pebruari 2014

Hal : Skripsi Murhayati

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MURHAYATI

NIM : 09.16.2.0516

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi: **“Hubungan Emotional Quotient (EQ) dengan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan di SDN 24 Kampung Tangnga Kab. Luwu”**

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I,**

**Dr. Muhaemin, M.A.**

NIP 19790203 200501 1 006



**IAIN PALOPO**

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (Studi pada SDN 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)**"

Yang ditulis oleh:

Nama : MURHAYATI  
NIM : 09.16.2.0516  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 08 Maret 2014

Penguji I,

Penguji II,

**IAIN PALOPO**

**Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**  
NIP 1969020 820003 2 001

**Dra. Fatmarida, M.Ag.**  
NIP 19600601 199103 1 004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan**

***Peserta Didik (Studi pada SDN 24 Kampung  
Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten  
Luwu)”***.

Yang ditulis oleh:

Nama : MURHAYATI  
NIM : 09.16.2.0516  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 08 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Muhaemin, M.A.**  
NIP 19790203 200501 1 006

**Ilham, S.Ag. M.A.**  
NIP 19731101 200312 1 003

**IAIN PALOPO**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang dibekali akal, hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk yang paling sempurna. Allah telah membekalinya dengan segenap potensi, sehingga dalam kehidupannya manusia diberikan kewenangan untuk mengembangkannya, salah satunya melalui pendidikan.<sup>1</sup> Dalam hal ini jelas bahwa tantangan guru dalam pendidikan adalah menyiapkan siswa untuk hidup dalam lingkungan saat itu dan masa yang akan datang.

Secara harfiah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 78.

<sup>2</sup>Asep Dadang dan Siti Rohaeti, *Penanaman Akhlak dengan Cerita*, (Cet. I; Bandung: Globalindo, 2006), h. 2.

Sebagaimana diketahui bahwa arah, wawasan, dan moralitas dari pembangunan sumber daya manusia di Indonesia belum menyerap nilai-nilai moral keagamaan keseluruhan. Tidak dapat dipungkiri, justru nilai-nilai moral keagamaanlah yang mengalami erosi sayat di era pembangunan ini. Kenyataan ini dapat dilihat dari banyaknya kriminalitas yang terjadi.<sup>3</sup>

Pembinaan moral keagamaan siswa di sekolah menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, konsumsi obat-obat terlarang oleh anak muda, membohong, menipu, perilaku menyontek di sekolah, tidak menaati peraturan, melanggar norma, mencaci maki, dan lain-lain, sampai pada tingkat yang paling mengawatirkan, mencemaskan dan meresahkan orang tua dan masyarakat, bahkan mengganggu ketertiban umum, kenyamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan, serta merusak fasilitas umum, seperti: mencuri, menodong/merampok, menjambret, memukul, tawuran pelajar, tindak kekerasan, kriminal, demonstrasi yang anarkis, mabuk, dan bahkan sampai membunuh, serta mutilasi. Pendek kata perilaku amoral ini mengancam keselamatan fisik dan jiwa diri mereka dan orang

---

<sup>3</sup>Syaodih, *op.cit.*, h. 79.

lain. Karena itu, pendidikan khususnya PAI harus mampu mengimbangi dengan pengetahuan agama yang bisa meminimalisir bahkan mencegah maraknya perilaku menyimpang para siswa.

Setiap hari di SDN 24 Kampung Tangnga banyak sekali tingkah laku siswa yang dapat diamati, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Beragam tingkah laku amoral siswa di SDN 24 Kampung Tangnga seperti siswa kelas atas memalak adik kelasnya, siswa laki-laki mencolek teman perempuannya, berkelahi dengan teman sekelas, terlalu mementingkan diri sendiri, memilih-milih teman bergaul, mengambil barang orang teman tanpa izin, tidak memperhatikan pelajaran, kurang kontrol dalam mengekspresikan emosi, dan lain sebagainya. Dengan adanya tindakan-tindakan tersebut, maka guru sebagai orang tua kedua siswa yang berada di sekolah memikul tanggung jawab dalam meluruskan segala moral siswa yang menyimpang. Olehnya itu, sangatlah dibutuhkan para pendidik yang berkompoten yang mampu membimbing dan mengarahkan mereka untuk menjadi murid-murid yang memiliki moral keagamaan yang baik serta mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa memang harus dilakukan sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus

bangsa haru mendapat perhatian yang serius baik dari orangtua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku. Oleh karena itu, sebagai guru agama Islam sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam, guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan dan memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya.

Banyak faktor yang turut menentukan kualitas pendidikan, seperti mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, kurikulum, dan faktor-faktor instrumental serta eksternal lainnya. Tetapi mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan kualitas, relevansi, inovasi, dan efisiensi pendidikan maka salah satu komponen yang sangat menentukan bagi keberhasilan penanaman nilai-nilai moral keagamaan adalah guru.

Dengan demikian, tugas profesi guru sangat berat, bukan saja harus memiliki sejumlah kompetensi akademis melainkan juga harus memiliki kematangan dan ketegaran kepribadian. Dalam kaitan pentingnya kemampuan guru sebagai salah satu faktor penting untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian



dengan judul: “ **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (Studi pada SDN 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dan solusinya?

### **C. Hipotesis**

1. Moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga masih rendah dan perlu perbaikan dan pembinaan agar sikap siswa benar-benar mencerminkan moral yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam dan menjadi pribadi-pribadi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan di manapun mereka berada.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN No. 24 Kampung Tangnga senantiasa memberikan nasehat dan pemahaman kepada siswa tentang moral keagamaan yang baik dan harus dimiliki oleh setiap orang. Selain itu, guru PAI juga berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada para siswa.

3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah kurangnya pembinaan keagamaan dari keluarga siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah. Adapun solusinya adalah senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa agar berperilaku yang baik meskipun hidup dalam keluarga yang kurang baik/taat, selain itu guru PAI juga berusaha memaksimalkan atau memanfaatkan waktu belajar agama di sekolah yang hanya dua jam tiap minggu.

#### ***D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

1. Upaya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan; ikhtiar.<sup>4</sup> Yang dimaksud upaya di sini adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

2. Guru PAI adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian anak didik, serta mampu beribadah kepada Allah.<sup>5</sup> Kaitannya dengan judul di atas adalah bahwa guru agama merupakan guru yang mengajar dan mendidik siswa di sekolah pada mata pelajaran PAI.

3. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti.<sup>6</sup>

---

4W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 1138.

5Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34

6W.J.S. Purwodarminto, *op.cit.*, h. 997.

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya suatu penyimpangan dari rumusan masalah yang ada. Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup tentang pembentukan moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.
2. Mendapatkan informasi mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga.
3. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dan solusinya.

### ***F. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dijadikan bahan kajian bagi para guru dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan kepada para siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada setiap guru agar mampu menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada setiap peserta didik baik melalui pemberian nasehat maupun keteladanan secara nyata melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian tentang pembentukan nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik yang penulis angkat, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mamik Faiqoh “*Menumbuhkan Motivasi Beragama pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam*”, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, skripsi ini menguraikan tentang bagaimana menumbuhkan motivasi pada anak dalam pendidikan Islam yang baik dan benar. Di sini terungkap bahwa untuk menumbuhkan motivasi agar dalam jiwa anak timbul dorongan untuk melakukan ajaran Islam dengan jalan selalu mengaitkan jiwa anak pada Tuhan dengan segala aspek baik pemikiran, perasaan, maupun perbuatan. Adapun materi yang perlu dikembangkan adalah mengenai materi aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mamik Faiqoh, “Menumbuhkan Motivasi Beragama pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam”, online: <http://androskripsi.blogspot.com/2012/12/menumbuhkan-motivasi-beragama-pada-anak-dalam-pendidikan-agama-Islam.html>. Diakses pada tanggal 02 April 2013.

Skripsi yang ditulis oleh Rahmayanti “*Bimbingan Orang Tua terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: Desa Bumi Hrapan Kecamatan Baebunta mayoritas penduduknya adalah petani coklat, namun mereka tetap mempunyai waktu untuk membimbing anak-anak mereka. Pendidikan moral dilakukan dengan memberikan nasihat, keteladan, pembiasaan, maupun dengan sanksi atau hukuman. Namun adapula sebagian orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan moral anak-anaknya. Adapun bentuk-bentuk pendidikan moral tersebut misalnya mengajarkan anak untuk senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, pamit ketika hendak keluar rumah, senantiasa berkata jujur, sopan santun, menghormati orang tua, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Kedua penelitian di atas, merupakan penelitian yang membahas tentang moral dan sifat keberagaman anak/peserta didik. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian, di mana pada penelitian di atas yang menjadi objek penelitiannya adalah anak dalam rumah tangga sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik yang ada di sekolah.

## B. Kajian Pustaka

---

<sup>2</sup>Rahmayanti, “*Bimbingan Orang Tua terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”, (Skripsi PAI, Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. 56.

## 1. Makna dan Peranan Guru dalam KBM

Sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap saat media massa khususnya media cetak harian memuat berita tentang guru. Ironisnya, berita ini banyak cenderung melecehkan profesi para guru sedangkan para guru nyaris tak membela diri. Sikap dan perilaku masyarakat seperti itu tidak sepenuhnya tanpa alasan yang bersumber dari guru. Ada sebagian guru yang terbukti berpenampilan tidak mendidik, kelemahan lain yang disandang sebagian guru adalah kerendahan tingkat kompetensi profesionalisme.

### a. Makna Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>3</sup>

Guru adalah seorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan wewenangnya.

Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spritual, keseimbangan spritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan.

Guru sebagai sebutan profesi di masyarakat belum dimaknai secara benar.

Kegamangan sebutan guru dengan makna hakikinya mengusik pertanyaan apakah

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 222.

guru itu telah dipahami makna nilainya secara mendasar sebagai pengetahuan (logos). Jika makna nilai guru sebagai logos tidak dipahami maka masih sangat jauh kalau kita mau berfikir mencetak atau mempraktekkan diri sebagai guru yang profesional dan kreatif di bidang apapun.

Guru adalah salah satu komponen utama; sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Tugas profesi guru terbagi atas dua bidang besar yakni mengalihkan atau mewariskan ilmu pengetahuan dan menanamkan kemampuan tertentu kepada peserta didik dan kemampuan menanamkan sikap dan tata nilai yang baik. Tugas ini merupakan aspek pendidikan sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid.<sup>4</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan akemampuan dalam menjalankan tugas. Oleh

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.



karena itu, seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajara sebagai dasar kompetensi.<sup>5</sup>

Sosok guru adalah orang yang bisa ditiru, maka setiap tindakan guru baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat tak luput dari panutan siswa untuk mereka figurkan. Jadi guru adalah seseorang yang akan membentuk dan membina serta mengontrol segala aktifitas siswa khususnya di sekolah. Guru harus mampu menjadi teladan bagi seluruh siswanya. Pendidikan yang diberikan oleh guru hendaknya mampu mewarnai kepribadian siswa, sehingga menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang diajarkan kepada orang lain baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal.

#### b. Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *directure of learning* artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang sudah ditentukan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan guru sangat penting selain mengajar yakni mentransfer ilmu kepada peserta didik juga berperan sebagai pembimbing atau pendidik. Tetapi semua itu tidak demikian, masih ada yang berpendapat dan berpandangan mengenai peranan guru. Sebagaimana yang telah

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peran guru adalah sangat luas, meliputi: Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as concellor*), guru sebagai pribadi (*teacher as person*), dan guru sebagai ilmuwan (*teacher scientist*).<sup>6</sup>

Selanjutnya Gagne menjelaskan tentang fungsi guru, yakni 1) Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran), 2) Guru sebagai *manager of instruction* (Pemimpin dalam pengajaran), 3) Guru sebagai *evaluator of students' learning*<sup>7</sup>

Adapun menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, bahwa di kelas khususnya dan di sekolah umumnya, seorang guru mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi, sebagai berikut:

(a) Guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinyalah dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang ada dan sudah lama berlaku yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan penilaian.

(b) Guru sebagai moderator. Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan bukan sebagai penyampai materi semata tetapi lebih sebagai moderator,

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 123.

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, h. 251.

yaitu pengatur lalu-lintas pembicaraan. Jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswa, maka gurulah yang wajib “mendamaikan perselisihan” siswa tersebut. Selain itu, guru mempunyai kewajiban juga untuk mengarahkan para siswa untuk menyimpulkan hasil pembahasan materi pelajaran.

(c) Guru sebagai motivator. Siswa adalah manusia yang ditempli oleh sifat “memilih yang serba enak” daripada harus susah-susah. Jika guru tidak dapat memberikan motivasi yang memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.

(d) Guru sebagai evaluator. Setiap kegiatan selalu diikuti oleh evaluasi jika orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menginginkan terjadinya peningkatan atas kegiatannya itu pada pada masa-masa yang akan datang. Program evaluasi sebaiknya bukan hanya dilakukan terhadap hasil semata tetapi juga terhadap proses mencapai tujuan. Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>8</sup>

Peran seorang guru dalam pendidikan adalah cakupan dari tanggung jawab guru. Pada umumnya peran guru merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakannya terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 268-269.

orang ahli memandang bahwa tanggung jawab guru dalam melaksanakan kebijaksanaan pengajaran dalam kelas. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa guru berperan utama dalam pembuatan keputusan mengenai isi dan metode pengajaran. Menurut Sujana: yang dimaksud dengan peranan guru adalah ketertiban aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan diri seseorang pada satu waktu tertentu. Peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. Dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah orang tua sedangkan di sekolah adalah guru itu sendiri. Dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai “pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar”.<sup>9</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan bukan suatu pekerjaan ringan, karena guru dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami dan menguasai berbagai metode mengajar dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut kompetensinya baik oleh peserta didik maupun masyarakat. Jadi, seorang guru dikatakan berkompoten apabila menguasai kecakapan kerja atau

---

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 36.

mempunyai keahlian selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain dalam Kamus John Echols "*competence*" adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>11</sup>

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dan memulai perencanaan implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yaitu terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 132.

<sup>11</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 4.

<sup>12</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 112-113.

Kedua kategori di atas, *capability* dan *loyalty* tersebut terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Penulis mengutip pendapat Asrorum Ni'am bahwa:

Untuk keberhasilan dalam mengembangkan peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>13</sup>

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik. Kompetensi meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>15</sup>

#### b. Kompetensi Kepribadian

<sup>13</sup>Asrorum Ni'am, *Membangun Profesional Guru*, (Cet. 1; Jakarta: Elsas, 2006), h. 162.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 199.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>16</sup>

Dalam standar nasional pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini, untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi, perilaku keteladanan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

---

15E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

16Asrorum Ni'am, *op.cit.*, h. 163.

17E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 117.





santun dengan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>20</sup>

Keempat kompetensi yang telah dijelaskan di atas, merupakan kualifikasi bagi seorang guru profesional yaitu, *pertama*, kompetensi paedagogik atau kemampuan guru dalam mendidik. *Kedua*, kompetensi kepribadian atau personal, di mana guru menunjukkan ciri yang pantas digugu dan ditiru oleh masyarakat dan lingkungan. *Ketiga*, kompetensi sosial, bagaimana seorang guru, orang tua, dan sesama masyarakat. *Keempat*, kompetensi profesional, yang terkait dengan penguasaan dan keterampilan guru tentang bidang studi yang ditempa.

### 3. Pembinaan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan,

---

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 173.

<sup>20</sup>Asrorum Ni'am, *op.cit.*, h. 194.

usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>21</sup> Adapun kata “moral” dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>22</sup>

Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa moral mempunyai empat definisi: *Pertama*, sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu, dengan pengertian ini maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. *Kedua*, sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga*, ajaran yang baik mengenai baik dan buruk. *Keempat*, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial.<sup>23</sup>

Definisi moral di atas merupakan definisi dari perspektif Barat, berikut dijelaskan definisi moral menurut perspektif Islam.

---

<sup>21</sup>Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 117.

<sup>22</sup>Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

<sup>23</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 30-31.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali dalam Ali Abdul Halim mengatakan: *Al-Khuluk* menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara maka sikap ini disebut moral yang baik (*khuluq hasan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (*khuluq Syayiah*).<sup>24</sup>

Menurut Asri Budiningsi dalam bukunya *Pembelajaran Moral* bahwa:

Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakannya tersebut.<sup>25</sup>

Adapun menurut Soegarda dan Harahap, ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral:

1. Cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif,
2. Cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik,
3. Cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif,

---

24  
*Ibid.*, h. 32.

25  
Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 5.

4. Pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak."<sup>26</sup>

Jadi pendidikan nilai moral keagamaan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Dengan kata lain, moral yang baik adalah moral yang dianggap baik oleh akal dan syariat. Hanya dengan akal saja tidak bisa menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Karena itu Allah mengutus Rasuhnya dan menunjukkan bersama mereka timbangan agar manusia berlaku adil. Karena itu moral yang baik adalah yang relevan dengan garis syariat dengan mengharapkan ridha Allah. Dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik ini, individu, keluarga dan masyarakat akan terpelihara kehidupannya di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk serta benar atau

---

26

Soegarda dan Harahap, *Pendidikan Menengah Umum*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 434.

salah. Tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan keagamaan kepada siswa sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan adalah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عَسَىٰ تَتَّقُونَ ۖ لَئِن لَّمْ يَاسَأْكُم فِي الدِّينِ فَسَأَلْكُمْ فِي النِّسَابِ ۚ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنَّا ۗ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ يُحْيُونَ أَمْ يَمُوتُونَ ۗ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ يُحْيُونَ أَمْ يَمُوتُونَ ۗ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ يُحْيُونَ أَمْ يَمُوتُونَ ۗ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka....<sup>27</sup>

Dari dasar di atas, pembinaan nilai-nilai moral keagamaan perlu dan harus diberikan pada peserta didik agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai

<sup>27</sup>

Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 820.

kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Jika nilai-nilai moral keagamaan diterapkan dan diaplikasikan di sekolah maka besar kemungkinan perilaku dan sikap siswa akan terkontrol dengan baik. Guru di samping sebagai pengajar dan pendidik, juga teman bergaul siswa dalam lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi siswa untuk membiasakan berbuat baik dan memiliki moral keagamaan yang baik.

#### **4. Usaha-Usaha Pembinaan Keberagamaan Peserta Didik**

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengemukakan beberapa bentuk atau usaha dalam pembinaan moral keagamaan, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

##### **a. Memberikan contoh atau teladan**

Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak didik yang masih berada dalam fase proses kematangan jiwa dan akalnya. Pada fase ini gampang terpengaruh pada tokoh panutannya. Karena itulah, pendidik harus bisa menjadi panutan yang baik lahir dan batin. Tidak ada jaminan membuat seseorang menjadi manusia yang sukses jika yang menjadi teladan adalah orang yang tidak memiliki moral yang baik, dan tidak memiliki sisi-sisi kebaikan dalam perbuatan dan perkataannya.

##### **b. Membiasakan yang baik**

Salah satu pola pembinaan moral keagamaan yang sangat bagus adalah membiasakan seorang anak agar mau introspeksi diri. Dengan introspeksi diri ia

---

28

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. 7; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 127.

akan berada pada posisi yang mampu untuk melihat nilai-nilai kemanusiaan secara obyektif, mana yang baik dan mana yang buruk. Segala perbuatannya akan diukur dengan ukuran moral dan akhlak yang Islami untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.

c. Memberi motivasi

Termasuk sarana-sarana pembinaan yang paling berhasil dalam jalur yang Islami adalah memotivasi anak, baik dengan motivasi inderawi maupun motivasi maknawi. Mendidik melalui cara ini termasuk unsur terpenting dalam unsur-unsur pendidikan Islami dengan syarat motivasi tersebut seimbang tanpa mengurangkan ataupun melebihkan. Di antara motivasi yang bermanfaat adalah member semangat kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang lebih baik yang mengarahkan kepada komitmen dan berpegang teguh kepada nilai dan ajaran agama.

d. Menghukum dalam rangka kedisiplinan

Menghukum anak yang sudah baligh, memang disyariatkan dalam Islam apalagi dalam rangka membiasakan kedisiplinan. Menghukum yang disyariatkan oleh Nabi saw. adalah kelembutan, bukan justru hukuman yang bersifat kekerasan dan sejenisnya. Bukan berarti seorang pendidik selalu berpikir bagaimana member sanksi kepada siswa, tetapi harus berfikir pertama kali untuk mengarahkan siswanya dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak kepada nilai-nilai moral keagamaan dengan penuh kesabaran.

e. Menciptakan suasana yang berpengaruh

Memberikan suasana yang berpengaruh bagi pembinaan moral keagamaan siswa sangatlah penting. Dengan pembinaan yang bervariasi akan menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, menggembirakan, dan membuat anak didik merasa diperhatikan. Dengan begitu pula belajar yang dilakukannya bukan sebuah beban, tetapi sebuah kebutuhan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa ada beberapa bentuk/metode pendidikan akhlak/moral keagamaan, yaitu dengan member contoh atau keteladanan, pembiasaan, dan nasihat atau anjuran dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan moral/akhlak.<sup>29</sup>

Metode pembinaan moral anak melalui contoh atau keteladanan ini dapat dijumpai pada kepribadian Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى  
 مَا ظَنَنْتُ أَنْ يَرْسُلَنِي بِرَأْسِي  
 وَأَنْ يَكُونَ لِي الْفَخْرُ بَرًّا  
 إِنَّ رَبِّي بِمَا كُنْتُ عَمَلًا  
 بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>30</sup>

---

29

Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

30

Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 595.



Dari ayat tersebut nampak bahwa dalam diri Rasulullah tercermin pribadi yang baik dan utama, di mana bila dincontoh maka akan membawa keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara metode pembiasaan tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa manusia. Karena pembiasaan itu akan membentuk sikap dan perilaku tertentu, yang lambat laun sikap dan perilaku tersebut akan bertambah kuat. Yang pada akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Adapun metode nasihat merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3:138

قُرْآنًا مَّعْرُوفًا ۖ فَذَكَرْنَاكَ عِنْدَ رَبِّكَ فَغُفِرَ لَكَ ۚ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ غَرَضًا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, nasihat yang baik serta mengandung pelajaran dan petunjuk sungguh sangat efektif digunakan dalam interaksi pendidikan. Nasihat tersebut jika disampaikan secara baik dan benar, akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologi anak.

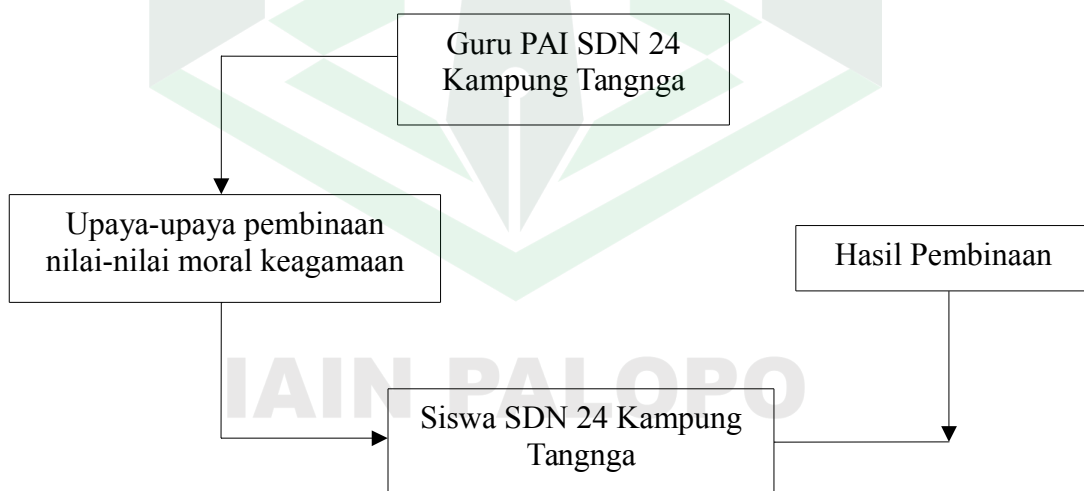
---

31  
*Ibid.*, h. 85.

Metode sangat penting dalam proses pembinaan moral keagamaan anak didik, karena dalam proses pembinaan nilai-nilai moral keagamaan yang dibentuk adalah hati, maka dalam penggunaan metode juga harus tepat agar tujuan dari pembinaan moral keagamaan ini tepat sasaran.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa dalam poses belajar mengajar di SDN 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, guru melakukan upaya-upaya pembinaan nilai-nilai moral keagamaan peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan psikologis. Peneliti memandang bahwa moral keagamaan merupakan akibat dari gejala jiwa yang kemudian diaktualisasikan menjadi sebuah perbuatan, entah bernilai positif atau negatif. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti berusaha menjelaskan suatu proses tingkah subyek secara sistematis sesuai masalah yang diteliti berdasarkan pencatatan suatu proses aktifitas yang dilakukan di lapangan penelitian sesuai masalah yang dibahas.<sup>1</sup>

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dan dilaksanakan pada kelas VI A dengan jumlah siswa 27 orang.

---

<sup>1</sup>Amirul Hadi dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 17.

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian*, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>2</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru SDN 24 Kampung Tangnga Tahun Ajaran 2012/2013, dengan jumlah populasi guru PAI sebanyak 2 orang dan siswa sebanyak 431 siswa terdiri atas 12 kelas.

#### **2. Sampel**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel untuk guru yakni “*total sampling*”. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”<sup>3</sup> Maka, dalam penelitian ini penulis mengambil keseluruhan dari total populasi guru PAI yang ada di SDN 24 Kampung Tangnga yakni sebanyak 2 orang. Adapun sampel untuk siswa penulis menggunakan “*purposive sampling*” yakni kelas VI A dengan jumlah siswa sebanyak 27.

### ***D. Sumber Data***

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 108.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 131.

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari SDN 24 Kampung Tangnga. Adapun yang menjadi sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan arsip Tata Usaha yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. *Library Research*, yakni teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Angket, yaitu memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tulisan.
- b. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada responden diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Di mana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel<sup>4</sup>

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dengan menggunakan:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.
2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).
3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.

---

<sup>4</sup>Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Jakarta: Rinek Cipta, 2003), h. 41.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Gambaran Umum tentang SDN No. 24 Kampung Tangnga**

###### **a. Sejarah Berdirinya**

SDN No. 24 Kampung Tangnga terletak di Desa Lamunre Tengah, Belopa merupakan lembaga pendidikan tertua di Kabupaten Luwu yang didirikan di wilayah perkotaan Belopa pada tahun 1974. SDN No. 24 Kampung Tangnga berada di tempat yang cukup strategis sebab berada di pusat kota Belopa sehingga mudah untuk dijangkau dengan jarak  $\pm 1$  km dari jalan Trans Sulawesi Makassar-Palopo, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan tanah persawahan masyarakat.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan pasar.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kantor Desa.

SDN No. 24 Kampung Tangnga sejak dibangun hingga sekarang sudah dipimpin oleh beberapa orang dengan rincian, sebagai berikut:

- a) Tahun 1974 – 1984 dipimpin oleh Abd. Samad
- b) Tahun 1985 – 2002 dipimpin oleh H. Syamsuddin, S.Ag.
- c) Tahun 2003 – 2009 dipimpin oleh Hj. Yasmiami
- d) Tahun 2010 – 2012 dipimpin oleh Drs. H. Mahmud.
- e) Tahun 2012 hingga sekarang dipimpin oleh H. Mudehar, S.Pd.<sup>1</sup>

Pergantian kepemimpinan sejak berdirinya pada tahun 1974 membawa dampak positif bagi perkembangan SDN No. 24 Kampung Tangnga Kabupaten Luwu sebab masing-masing pimpinan memiliki kebijakan-kebijakan yang positif

---

<sup>1</sup>Mudehar, Kepala SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 11 Januari 2014.

bagi kemajuan dan perkembangan SDN 24 Kampung Tangnga sebagai salah satu sekolah inpres yang tertua dan telah banyak menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas dan berguna bagi nusa bangsa dan agama.

#### b. Visi dan Misi SDN No. 24 Kampung Tangnga

Visi SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah membina akhlak, meraih prestasi, mementingkan keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah dengan dilandasi nilai agama dan budaya luhur bangsa. Adapun misi SDN No. 24 Kampung Tangnga, sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan dan nilai agama
- 2) Mendisiplinkan proses belajar mengajar dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan iptek dan imtaq sesuai bakat anak didik
- 4) Menjalinkan hubungan yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

#### c. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen utama; sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar peserta didiknya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru. Dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir siswa sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh

2Arsip Tata Usaha SDN No. 24 Kampung Tangnga



guru, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan SDN No. 24 Kampung Tangnga. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 17 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru di SDN No. 24 Kampung Tangnga Tahun Ajaran 2013/2014**

No	Nama Guru	Tugas/Jabatan	Status
1.	H. Mudehar, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hj. Jumrah, S.Pd.	Guru kelas	PNS
3.	Khaeriah, A.Ma.	Guru kelas	PNS
4.	Mawar, S.Pd.I	Guru PAI	PNS
5.	Nurdiana Haris, S.Ag.	Guru kelas	PNS
6.	Awalyah Syam, S.Pd.	Guru kelas	PNS
7.	Ahyana, S.Pd.	Guru kelas	PNS
8.	Ernawati, S.Pd.	Guru kelas	PNS
9.	Nurhaedah, S.Th.I	Guru PAI	PNS

10.	A. Rahmat Hidayat, S.Pd.	Guru Penjaskes	PNS
11.	Imelda Ukkas, S.Pd.	Guru kelas	PNS
12.	Surianto, A.Ma.	Guru kelas	Honoror
13.	Nurhayati, A.Ma.	Guru kelas	Honoror
14.	Rahmiati, S.Pd.I	Guru kelas	Honoror
15.	Sulpiana, S.Pd.I	Guru kelas	Honoror
16.	Elda Djidda, A.Ma.	Guru kelas	Honoror
17.	Nayla Lismayang	Guru Bahasa Inggris	Honoror

*Sumber Data: Papan Potensi Guru SDN No. 24 Kampung Tangnga 2013*

#### c. Keadaan Siswa

Seperti halnya guru, maka siswa juga merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, sebab telah dipahami bahwa tanpa adanya siswa yang mendukung tercapainya suasana belajar mengajar maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan faktor siswa maka akan dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu keadaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga Tahun Pelajaran 2013/2014**

Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
I	2	46	35	81
II	2	28	32	60
III	2	52	33	85
IV	2	30	30	60
V	2	47	45	92
VI	2	29	24	53
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>232</b>	<b>199</b>	<b>431</b>

*Sumber Data: Dokumentasi SDN No. 24 Kampung Tangnga, 2013*

#### d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang atau pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar, tanpa adanya sarana dan prasarana proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN No. 24 Kampung Tangnga. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 24 Kampung Tangnga**  
**Tahun Ajaran 2013-2014**

<b>No.</b>	<b>Jenis Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Ruang kelas	9	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	WC	4	Baik
4.	Gudang	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	UKS	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik
8.	Meja/kursi guru	20	Baik
9.	Meja/kursi siswa	510	Baik

10	Kursi tamu	1 set	Baik
11	Lemari	12	Baik
12	Papan tulis	12	Baik
13	Rak buku	5	Baik
14	Computer	2	Baik
15	Laptop	1	Baik

**Sumber Data: Dokumentasi SDN No. 24 Kampung Tangnga, 2013**

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDN No. 24 Kampung Tangnga masih kurang dan belum mendukung kelancaran proses belajar mengajar secara maksimal. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan sekolah ini.

## **2. Gambaran Moral Keagamaan Siswa di SDN 24 Kampung Tangnga**

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Moral berasal dari kata *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum masyarakat yang baik dan wajar. Moral keagamaan berhubungan dengan sikap nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, dan budi pekerti luhur.

Untuk mengetahui gambaran moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat dilihat pada tabel hasil analisis angket yang telah diberikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Gambaran moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga**

No	PERNYATAAN	Frekuensi			N	Persentase			Total
		Y	KD	T		Y	KD	T	
1	Tertib di dalam kelas	23	4	-	27	85%	15%	-	100%
2	Mengikuti pelajaran dengan serius	10	17	-	27	37%	63%	-	100%
3	Senang mengikuti pelajaran PAI	14	13	-	27	52%	48%	-	100%
4	Patuh & hormat terhadap guru	20	7	-	27	74%	26%	-	100%
5	Bersikap baik terhadap teman	19	8	-	27	70%	30%	-	100%
6	Lari atau bolos dari sekolah	-	5	2	27	-	19%	81%	100%
7	Sering berkelahi/cekcok sama teman	-	11	1	27	-	41%	59%	100%
8	Membantu teman yang butuh bantuan	11	16	-	27	49%	51%	-	100%
9	Memilih-milih teman dalam berteman	5	13	9	27	19%	48%	33%	100%
10	Sopan santun dalam ucapan & perbuatan	17	10	-	27	63%	37%	-	100%
11	Berpakaian rapi dan bersih	17	10	-	27	63%	37%		100%
12	Pamit pada orang tua ketika hendak ke sekolah	11	12	4	27	41%	44%	15%	100%
13	Mengambil barang teman tanpa izin	-	9	1	27	-	33%	67%	100%
14	Menyontek saat ujian/ulangan	5	17	5	27	19%	63%	19%	100%
15	Merusak fasilitas sekolah (mencoret dinding/buku)	-	7	2	27	-	26%	74%	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>152</b>	<b>159</b>	<b>94</b>					

**Sumber Data:** Hasil Analisis Angket No. 1 s.d 15

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tentang gambaran moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga. Pada tabel tersebut, nampak

bahwa untuk angket no. 1 “*tertib di dalam kelas*” sebanyak 19 (70%) siswa menjawab “ya” dan sisanya sebanyak 8 (30%) siswa menjawab “kadang-kadang”, dan tidak ada seorang pun siswa yang menjawab “tidak”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga sudah memiliki moral yang baik dalam hal ketertiban dalam kelas, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang kadang tidak menjaga ketertiban. Hal ini sejalan dengan pendapat salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga dalam wawancaranya, bahwa:

Pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, terkadang siswa tertib dan tenang mengikuti pelajaran, namun sering pula kelas menjadi gaduh dan tidak tertib disebabkan oleh sebagian kecil siswa yang membuat gaduh namun jika sudah ditegur mereka menjadi tertib kembali.<sup>3</sup>

Selain tertib di dalam kelas, siswa kelas VI SDN No. 24 Kampung Tangnga juga mengikuti pelajaran dengan serius, di mana untuk angket no. 2 terdapat 10 (37%) siswa mengatakan ‘ya’, sebanyak 17 (63%) siswa mengatakan “kadang-kadang”, dan tak ada satu pun siswa yang mengatakan “tidak”.

Ketertiban dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran PAI dikarenakan perasaan senang dalam belajar PAI, seperti yang dapat dilihat pada hasil analisis angket no. 3 “*senang mengikuti pelajaran*”, di mana sebanyak 14 (52%) siswa mengatakan “ya” dan 13 (48%) siswa mengatakan “kadang-kadang”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran sangat dibutuhkan sebab sikap senang terhadap materi tertentu akan membuat siswa tertib dan serius dalam mengikuti pelajaran tersebut.

---

3Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “*wawancara*” di sekolah pada tanggal 20 Januari 2014.

Untuk angket no. 4 "*patuh dan hormat pada guru*" sebanyak 20 (74%) siswa mengatakan "ya" dan 7 (26%) siswa mengatakan "kadang-kadang". Adapun angket no. 5 "*bersikap baik terhadap teman*", sebanyak 19 (70%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 8 (30%) siswa menjawab "kadang-kadang". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moral keagamaan siswa kelas VI SDN No. 24 Kampung Tangnga sudah lumayan bagus. Moral siswa dapat pula dilihat pada angket no. 8 "*membantu teman yang butuh bantuan*" sebanyak 11 (49%) siswa menjawab "ya", sebanyak 16 (59%) siswa menjawab "kadang-kadang".

Untuk angket no. 6 "*lari atau bolos dari sekolah*", tidak ada siswa yang menjawab "ya", sebanyak 5 (19%) siswa menjawab "kadang-kadang", dan sebanyak 22 (81%) siswa mengatakan "tidak". Demikian pula dengan angket no. 7 "*sering berkelahi/cekcok dengan teman*", tidak ada siswa yang menjawab "ya", untuk kategori jawaban "kadang-kadang" dipilih oleh 11 (41%) siswa dan "tidak" dipilih oleh sebanyak 16 (59%) siswa.

Angket no. 9 "*memilih-milih teman dalam berteman*", untuk angket ini hanya 1 (4%) siswa yang mengatakan "ya", sebanyak 5 (19%) siswa mengatakan "kadang-kadang", dan sebanyak 21 (78%) siswa mengatakan "tidak". Adapun untuk angket no. 10 "*sopan santun dalam ucapan dan perbuatan*" sebanyak 17 (63%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 10 (37%) siswa mengatakan "kadang-kadang". Selain sopan santun dalam ucapan dan perbuatan, siswa kelas VI SDN No. 24 Kampung Tangnga juga sudah berpakaian rapi dan bersih. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis angket no. 11, di mana sebanyak 17 (63%) siswa menjawab "ya" dan 10 (37%) siswa menjawab "kadang-kadang".

Angket no. 13 “*mengambil barang teman tanpa izin*”, dijawab “kadang-kadang” oleh 9 (33%) siswa dan sebanyak 18 (67%) siswa menjawab “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga sudah memiliki moral yang bagus dalam hal ini. Aspek lain untuk mengetahui moral siswa adalah sikap pada saat ulangan/ujian seperti yang dapat dilihat pada angket no. 14 “*menyontek saat ujian/ulangan*”, sebanyak 5 (19%) siswa mengatakan “ya”, sebanyak 17 (63%) siswa mengatakan “kadang-kadang”, dan hanya 5 (19%) siswa yang mengatakan “tidak”. Dengan demikian sebagian besar bahkan hampir semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian melakukan kecurangan pada saat ulangan yakni dengan cara, menyontek baik dari buku maupun dari teman. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga berikut ini.

Pada saat siswa diberikan tugas berupa soal-soal ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester, sebagian di antara mereka selalu mencari jawaban atau menyontek dari buku maupun dari teman-teman yang berdekatan. Meskipun sudah diperingatkan untuk tidak melakukan kecurangan saat ulangan, namun tetap saja ada siswa yang membandel dan melakukan pelanggaran tersebut.<sup>4</sup>

Selain melakukan pelanggaran berupa menyontek saat ulangan, terdapat pula siswa yang tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dan menjaga fasilitas sekolah, seperti pada angket no. 15 “*merusak fasilitas sekolah (mengotori dinding/mencoret-coret buku)*”, untuk angket ini terdapat 7 (26%) siswa mengatakan “kadang-kadang” dan selebihnya yakni sebanyak 20 (74%) siswa mengatakan “tidak”. Dengan

---

<sup>4</sup>Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “*wawancara*” di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.



demikian, hanya sebagian kecil saja siswa yang menunjukkan moral yang buruk dalam hal ini.

Demikianlah gambaran moral keagamaan siswa kelas VI SDN No. 24 Kampung Tangnga. Secara keseluruhan jika dipersentasekan maka moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat diperkirakan sekitar 60%.

### **3. Upaya-Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa di SDN 24 Kampung Tangnga**

Pendidikan agama Islam sangat berperan terhadap pembinaan dan penyempurnaan moral keagamaan siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam membina moral siswa. Dengan adanya pembelajaran tersebut, sehingga tepat melatih anak didik untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Kehidupan keberagamaan adalah menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan sikap keberagamaan menggambarkan sisi perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari kesadaran agama dan pengamalan agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang disebut moral.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir daripada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik menjadi baik, akan tetapi peranan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakala dalam membina sikap keberagamaan ditunjang oleh tenaga pendidik yang berkualitas pula. Adapun upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam

menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN No. 24 Kampung Tangnga yang diketahui berdasarkan hasil wawancara tenaga guru PAI, sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek-aspek moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah seorang figur yang terbaik dalam pandangan siswa, yang tindak tanduknya akan ditiru oleh mereka, maka para pendidik harus menjadi teladan dalam berperilaku, berpakaian, berbicara, beribadah dan lain-lain sifat-sifat yang mencerminkan nilai-nilai moral keagamaan. Nurhaedah, salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga mengemukakan bahwa:

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa maka langkah pertama yang mesti dilakukan seorang guru adalah memberikan keteladanan. Sebab jika anak kehilangan keteladanan dari orang yang mendidiknya, ia akan kehilangan segala sesuatu, meniru akhlak dan moral dari orang-orang yang sering dilihatnya misalnya para artis yang terkenal sehingga moral mereka menjadi hancur. Karena itu, kami sebagai pendidik senantiasa berusaha memberikan keteladanan yang baik, baik dalam ucapan, tingkah laku, maupun penampilan.<sup>5</sup>

b. Memberikan nasehat dan motivasi

Termasuk pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan moral keagamaan siswa adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasehat kepadanya, karena nasehat dan motivasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk para siswa sadar akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju

---

<sup>5</sup>Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, "wawancara" di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.

harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip keIslaman.

Mawar, dalam wawancara dengan penulis mengatakan bahwa:

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah senantiasa memberikan nasehat dan motivasi kepada para siswa agar memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela serta akibat-akibat yang akan mereka dapatkan jika memilih sebuah tindakan.<sup>6</sup>

#### c. Pembinaan dengan kebiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini nampak peranan pembiasaan dalam pembinaan moral keagamaan siswa termasuk siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga. Salah satu hal yang dibiasakan oleh guru adalah membiasakan bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Hal ini dapat diketahui berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga berikut ini.

Dalam upaya pembinaan nilai-nilai moral keagamaan terhadap siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga, maka kepada seluruh siswa diajarkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru kapan dan di manapun juga, kemudian membiasakan bersalaman dengan guru baik sebelum maupun sesudah belajar di kelas. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa merasa dekat dengan guru sehingga apa yang disampaikan dan diajarkan kepada mereka dapat dicerna dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Selain bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu, guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga juga mengajarkan dan membiasakan siswa untuk

---

<sup>6</sup>Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2014.

<sup>7</sup>Rahmiati, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 18 Januari 2014.

berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Nurhaedah berikut ini.

Sebelum memulai dan menyudahi pembelajaran oleh setiap guru pendidikan agama Islam, siswa terlebih dahulu diajak untuk berdo'a. Hal ini dilakukan dengan maksud selain mengikuti tuntunan ajaran Islam dan juga untuk membumikan nilai-nilai do'a dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan mengajak siswa berdo'a, diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap moral siswa dan mampu berkonsentrasi dalam pembelajaran serta memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh guru.<sup>8</sup>

d. Memberikan sanksi terhadap pelanggaran

Memberikan sanksi kepada siswa sebagai pelajaran bukan sebagai sarana balas dendam. Pemberian sanksi terhadap siswa yang melakukan kesalahan untuk mencegah hal itu terulang lagi. Sanksi tersebut hendaknya bersifat mendidik dan tidak sampai menciderai fisik para siswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga berikut ini.

Dalam upaya pembinaan moral keagamaan siswa di SDN No. 24 Kampung Tangnga, salah hal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan hukuman jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, namun hukuman tersebut disesuaikan dengan kadar kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan serta dilakukan dengan cara bijaksana. Hukuman-hukuman tersebut dapat berupa sentuhan fisik ataupun diberikan pekerjaan lain, misalnya membersihkan kamar mandi, menyapu, mengangkat air, dan lain-lain.<sup>9</sup>

e. Pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan salah satu prasarana dalam upaya mengatasi kemerosotan moral keagamaan siswa khususnya di SDN No. 24 Kampung Tangnga di setiap libur Ramadhan. Tujuan diadakannya pesantren kilat ini adalah untuk

---

<sup>8</sup>Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, "wawancara" di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.

<sup>9</sup>Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, "wawancara" di sekolah pada tanggal 17 Januari 2014.

meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., sehingga siswa dapat bermoral dan bermartabat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Sehingga dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam merupakan transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam pada diri siswa melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan kepribadian Muslim yang bermoral.

Rahmiati mengemukakan bahwa di setiap libur Ramadhan diadakan pesantren kilat, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan para siswa terhadap ajaran agama Islam, mengajarkan tentang hukum-hukum dalam Islam serta adab-adab yang baik dan buruk. Dengan ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang bagus tentang agama dan mereka mampu menampilkan dalam tingkah laku keseharian mereka.<sup>10</sup>

f. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa

Keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, serta pembinaan nilai-nilai moral keagamaan, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun sekolah (guru) merupakan lingkungan kedua bagi anak, dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan pendidikan secara formal dengan tujuan mampu menjadi siswa yang bermoral dan sukses di kemudian hari. Kedua lingkungan tersebut sangat berperan

---

<sup>10</sup>Rahmiati, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.

penting dalam mencetak siswa-siswa yang bermartabat dan memiliki moral keagamaan yang baik, olehnya itu kerjasama antara keduanya sangat diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Nurhaedah, salah seorang guru pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga, mengemukakan tentang peranan kerjasama antara orang tua dan guru atau pihak keluarga dengan pihak sekolah, sebagai berikut:

Salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran termasuk salah satu di antaranya adalah pembinaan moral keagamaan siswa adalah dukungan dan kerjasama antara guru dan orang tua (keluarga), tanpa kerjasama antara keduanya maka akan sulit mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jika pendidikan yang diterima siswa di sekolah tidak sejalan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah maka siswa akan bingung dan mencari jalan sendiri yang menurutnya cocok dengan dirinya. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya pembinaan moral keagamaan siswa. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah memanggil orang tua siswa jika mereka melakukan pelanggaran, kemudian diselesaikan bersama.<sup>11</sup>

Demikianlah pemaparan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh gurupendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam upaya pembinaan moral keagamaan siswa.

#### **4. Hambatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa di SDN 24 Kampung Tangnga dan Solusinya**

Kegiatan pendidikan agama di sekolah amat penting artinya, sebab pendidikan yang dilaksanakan dan diterapkan di sekolah menjadi cikal bakal dalam rangka mewujudkan lingkungan masyarakat dan bahkan pendidikan agama di sekolah secara formal dan merupakan dasar yang paling fundamental dalam rangka

---

<sup>11</sup>Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.

membentuk nilai-nilai moral keagamaan masyarakat yang semakin hari cenderung dipengaruhi oleh budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya-budaya lokal yang pernah dianut oleh masyarakat Indonesia dan jauh dari ajaran Islam.

Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 memberikan penjelasan bahwa “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.<sup>12</sup>

Dalam upaya penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru yang diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, berikut ini:

a. Terbatasnya waktu

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga dilaksanakan sekali dalam seminggu (2x45 menit). Tentunya, waktu tersebut tidak cukup untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik terutama dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik. Selain itu, guru melaksanakan pembinaan hanya ketika bertemu dalam kelas atau di sekolah saja, sehingga waktu tersebut tidaklah cukup memadai dan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga

Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, berikut ini:

Nilai-nilai moral keagamaan peserta didik tidaklah mudah untuk ditanamkan, butuh waktu lama dan frekuensi pengajaran yang sering. Sementara pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu (2 x 45 menit) sehingga waktu tersebut tidaklah cukup untuk melaksanakan pembinaan terhadap peserta didik.<sup>13</sup>

---

12 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun, (Jakarta, 1989).

#### b. Rendahnya minat belajar agama

Berdasarkan hasil penelitian penulis, selain hambatan keterbatasan waktu, salah satu hambatan yang dialami oleh guru dalam upaya penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran agama. Nurhaedah, guru PAI mengemukakan bahwa:

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah rendahnya minat peserta didik dalam belajar agama. Hal ini dapat dilihat dari seringnya peserta didik melalaikan tugas-tugas yang diberikan, misalnya tugas hafalan surah-surah pendek, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Minat adalah aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari peserta didik. Karena itu, hendaknya guru pendidikan agama Islam berupaya agar mampu membangkitkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### c. Pengaruh lingkungan

Keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal para peserta didik sangat berpengaruh terhadap moral keagamaan mereka. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang harmonis dan peduli dengan nilai-nilai keagamaan akan mudah bagi guru dalam melakukan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan, sebab keluarga dan lingkungan masyarakat telah mengadakan kerja sama meskipun secara

---

13Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “*wawancara*” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2014.

14Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “*wawancara*” di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.



tidak langsung. Demikian pula sebaliknya, jika peserta didik berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan jauh dari nilai-nilai keagamaan tentu akan lebih sulit bagi guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga, berikut ini:

Salah satu hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah pola hidup dan pergaulan serta kebiasaan orang-orang dalam lingkungan keluarga peserta didik dan juga lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, di sekolah diajarkan tentang kejujuran dan rendah hati, namun dalam lingkungan pergaulan peserta didik tidak mendukung bahkan sebaliknya memberikan peluang kepada mereka untuk melakukan kebohongan-kebohongan dan lain-lain perbuatan yang jauh dari nilai-nilai moral keagamaan.<sup>15</sup>

Bertitik tolak dari beberapa uraian tentang hambatan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga, maka dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan adanya kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan sekolah dalam hal ini para guru untuk bersama-sama melakukan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan terhadap para peserta didik. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga sebaiknya ditambah, agar peserta didik lebih sering belajar agama sehingga dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal moral keagamaan.

Dengan melihat hambatan-hambatan di atas, maka diberikan beberapa solusi dalam penanganan masalah-masalah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah

---

15Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, "wawancara" di sekolah pada tanggal 17 Januari 2014.

seorang guru pendidikan agama Islam di SDN No. 24 Kampung Tangnga berikut ini:

Solusi dari hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan nilai-nilai moral keagamaan peserta didik di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah memaksimalkan waktu dalam pembelajaran PAI, guru mendesain pembelajaran dengan baik dan materi yang terarah dan terencana agar waktu yang hanya sedikit dapat dimaksimalkan sehingga tujuan dari setiap pembelajaran dapat tercapai. Kemudian untuk membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran agama, guru senantiasa memberikan nasehat dan motivasi agar bersemangat dalam mempelajari agama, baik disekolah maupun di rumah, serta memberikan contoh dan akibat-akibat yang akan didapatkan jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan. Adapun untuk hambatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maka guru terkadang membahas hal tersebut pada saat ada rapat atau pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>16</sup>

Pernyataan yang tak jauh beda dari guru pendidikan agama Islam yang lain tentang solusi terhadap hambatan-hambatan yang dialami dalam pembinaan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam, guru senantiasa memberikan nasehat kepada para peserta didik agar selalu bersemangat dalam mempelajari agama Allah. Guru juga terkadang memberikan contoh-contoh dari seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan serta akibat-akibat yang akan mereka rasakan jika melakukan penyimpangan-penyimpangan. Selain itu, guru juga memberikan semangat kepada para peserta didik agar mampu menahan diri dan bersabar untuk tidak meniru perbuatan yang tidak baik yang mereka temukan dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

---

16Nurhaedah, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 15 Januari 2014.

17Mawar, Guru PAI SDN No. 24 Kampung Tangnga, “wawancara” di sekolah pada tanggal 17 Januari 2014.

Demikianlah beberapa hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga serta solusinya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Moral Keagamaan Siswa di SDN 24 Kampung Tangnga**

Anak pada tingkatan Sekolah Dasar memiliki karakteristik khas baik dalam sikap, perhatian, minat dan juga kemampuannya dalam belajar. Segala sesuatu yang di dengar dan dirasakan akan terseimpan dan membangun struktur kepribadian anak. Usia dini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk belajar, karena itu penting menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak sejak usia sekolah dasar. Hendaknya para pendidik mendidik dan membina mereka baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan disiplin yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga masih perlu perbaikan dan peningkatan terus menerus. Bentuk-bentuk moral yang baik tersebut seperti tertib di dalam kelas, mengikuti pelajaran dengan serius, senang mengikuti pelajaran, patuh dan hormat terhadap guru maupun orang tua, bersikap baik terhadap teman, tidak membolos sekolah, menghindari perkelahian antar siswa, membantu teman yang butuh bantuan, tidak memilih-milih teman dalam bergaul, sopan santun dalam ucapan dan perbuatan, berpakaian rapi dan bersih, pamit pada orang tua ketika hendak meninggalkan rumah, meminta izin sebelum mengambil barang orang lain, bersikap jujur saat ujian, dan menjaga fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah.

Secara keseluruhan, moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga sudah lumayan bagus, namun masih perlu pembinaan yang lebih serius lagi sehingga para siswa memiliki moral yang lebih baik lagi baik terhadap, guru, orang tua, teman, dan seluruh makhluk hidup yang ada di sekitar mereka.

## **2. Upaya-Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa SDN 24 Kampung Tangnga**

Masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama kepada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan moral keagamaan adalah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam. Dalam hal ini, agar para guru mampu melakukan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan, maka yang pertama mereka lakukan adalah menjadikan diri mereka contoh panutan yang baik bagi para siswa, sebab mengajarkan apa yang tidak diperbuat adalah sulit dan siswapun akan sulit menerima hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa langkah yang telah ditempuh dalam upaya pembinaan moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga yakni 1) Pendidikan dengan keteladanan; 2) Memberikan nasehat dan motivasi; 3) Pembinaan dengan kebiasaan; 4) Memberikan sanksi terhadap pelanggaran; 5) Pesantren kilat; 6) Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

Dengan keenam bentuk pembinaan tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif kepada seluruh siswa SDN No. 24 Kampung

Tangnga. Perubahan sikap merupakan salah satu sasaran terpenting dari konsep pendidikan. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan kepada perbaikan. Di dalam konsep pendidikan Islam, perbaikan tersebut diwujudkan dengan memunculkan figur Insan Kamil, yakni sosok manusia berprestasi dalam sisi intelektual dan berbudaya dalam sisi moral keagamaan.

### **3. Hambatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Siswa di SDN 24 Kampung Tangnga dan Solusinya**

Hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga yaitu alokasi waktu belajar PAI yang terbatas, rendahnya minat belajar agama siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga, dan pengaruh buruk dari lingkungan tempat tinggal mereka. Ketiga hambatan tersebut diketahui berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang ada di SDN No. 24 Kampung Tangnga.

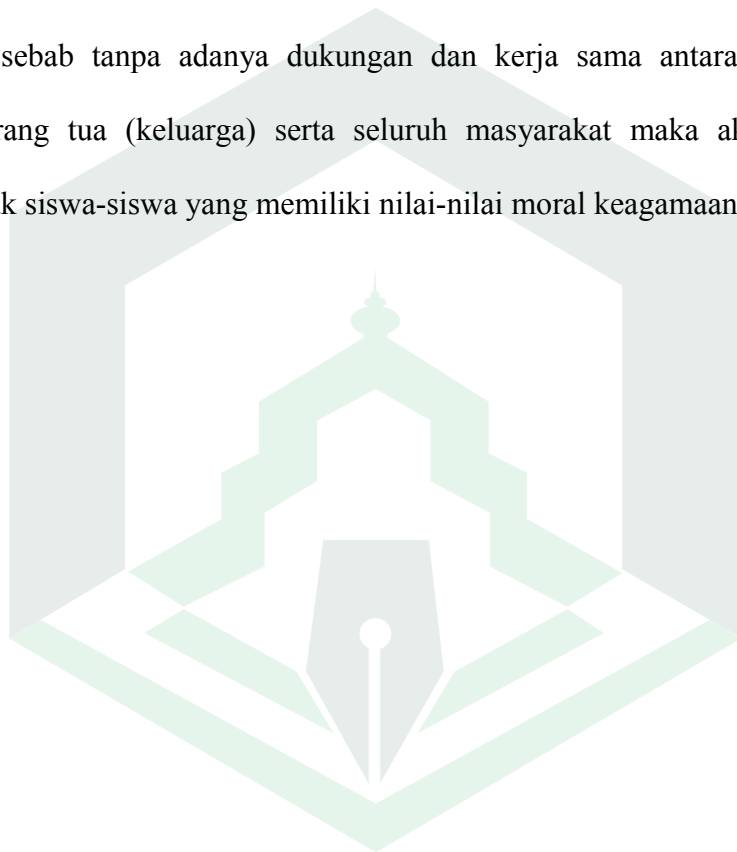
Salah satu hal yang harus diberikan kepada generasi muda termasuk siswa yang ada di SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah pendidikan dan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan, serta iklim sosial yang kondusif bagi upaya pengembangan jiwa mereka. Esensi pendidikan agama yang sesuai dengan esensi pengajaran, selain menembus hati nurani si anak dan mengembangkan semangat keagamaannya, ialah mengikat segi-segi kepribadiannya dengan aqidah dan ajaran-ajaran spiritual, memperkuat hubungannya dengan Allah sang pencipta dengan mengakrabkannya pada al-Qur'an, dipahami, dan diamalkan dan juga pada sunnah serta sirah Rasulullah saw. Untuk mewujudkan semua itu, maka segala hambatan-

hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya nilai-nilai moral keagamaan siswa hendaknya dapat diatasi baik oleh para guru maupun orang tua dan masyarakat, agar nilai-nilai moral keagamaan senantiasa tercermin dalam kepribadian setiap peserta didik termasuk peserta didik yang ada di SDN No. 24 Kampung Tangnga.

Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi jika terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung antara pihak sekolah dengan pihak keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal para peserta didik sangat berpengaruh terhadap moral keagamaan mereka. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang harmonis dan peduli dengan nilai-nilai keagamaan akan mudah bagi guru dalam melakukan pembinaan nilai-nilai moral keagamaan, sebab keluarga dan lingkungan masyarakat telah mengadakan kerja sama meskipun secara tidak langsung. Demikian pula sebaliknya, jika peserta didik berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan jauh dari nilai-nilai keagamaan tentu akan lebih sulit bagi guru dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral keagamaan peserta didik.

Adapun solusi dari hambatan-hambatan tersebut di atas, diantaranya adalah usaha guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada siswa di SDN No. 24 Kampung Tangnga, dengan cara mendesain isi pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, serta memaksimalkan pengajaran dengan sebaik-baiknya sebab waktu belajar pendidikan agama Islam hanya sebentar. Selain itu, para guru juga senantiasa berusaha memberikan nasehat dan motivasi kepada para peserta didik di SDN No. 24

Kampung Tangnga agar senantiasa bersemangat dalam belajar agama sebab itu menjadi bekal untuk meraih sukses dan bahagia dunia akhirat. Di samping itu, guru juga memanfaatkan pertemuan dengan para orang tua siswa dengan mengajak bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan dalam pembentukan nilai-nilai moral keagamaan siswa di SDN No. 24 Kampung Tangnga, sebab tanpa adanya dukungan dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua (keluarga) serta seluruh masyarakat maka akan sulit untuk membentuk siswa-siswa yang memiliki nilai-nilai moral keagamaan.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Moral keagamaan siswa di SDN 24 Kampung Tangnga sudah lumayan bagus dan secara keseluruhan jika dipersentasekan maka moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga dapat diperkirakan sekitar 60%. Gambaran moral tersebut dapat dilihat pada persentase hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa.
2. Upaya-upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan terhadap siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah: a) Memberikan pendidikan dengan keteladanan; b) Memberikan nasehat dan motivasi; c) Pembinaan dengan kebiasaan; d) Memberikan sanksi terhadap pelanggaran; e) Pesantren kilat; dan f) Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.
3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa SDN No. 24 Kampung Tangnga adalah alokasi waktu yang terbatasnya, rendahnya minat siswa belajar agama, dan pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun solusi dari hambatan tersebut yakni (a) Mendesain materi pelajaran dengan baik dan memaksimalkan waktu dalam pembelajaran PAI, (b) Senantiasa membangkitkan minat belajar agama peserta dengan cara memberikan nasehat dan motivasi, dan (c) menjalin kerjasama dengan pihak keluarga.



## **B. Saran-Saran**

1. Para pendidik dan psikolog serta agamawan hendaklah menjalin kerjasama yang kondusif demi terlaksananya pendidikan moral keagamaan yang proporsional dan professional di semua jenjang pendidikan.

2. Ditujukan terutama kepada pembuat kebijakan, agar pembinaan nilai-nilai moral keagamaan ini segera mendapat perhatian, segera ditata kembali agar berfungsi secara proporsional dan dilakukan secara profesional, terencana, terprogram, dan terarah. Pembinaan moral keagamaan hendaknya dapat dimasukkan ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Mengingat pendidikan moral keagamaan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup para generasi penerus bangsa. Tanpa pembinaan moral keagamaan kemungkinan besar bangsa dan negara ini akan terus terpuruk dengan seribu satu permasalahan yang akan muncul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinnata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dadang Asep dan Siti Rohaeti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Cet. I; Bandung: Globalindo, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Edward, Humpherey. *Encyclopedia International*. New York: Glorier Incorporated, 1975.
- Hadi, Amirul dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1990.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani Press, 2003.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*.

Diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ni'am, Asrorum. *Membangun Profesional Guru*. Cet. 1; Jakarta: Elsas, 2006.

Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Jakarta: Rinek Cipta, 2003.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2004.

Soegarda dan Harahap. *Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1999.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Syaodih S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006. h. 4.

Zainuddin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.